

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gejolak perkembangan dunia saat ini telah mencapai pada era yang dikenal dengan era industri 4.0 dan bergerak menuju era Society 5.0. Era global saat ini umat Islam dihadapkan pada keterombang-ambing antara budaya/tradisi Islam dan kekuatan modernisasi. Sebagian besar umat Islam dunia telah banyak terpengaruh oleh kehidupan modern.¹

Perubahan dunia tersebut kemudian menimbulkan dampak yang positif dan negatif yang kemudian memunculkan tantangan besar bagi lembaga pendidikan. Dampak ini dirasakan oleh setiap kalangan, di antaranya oleh dunia pendidikan.² Era ini ditandai dengan pokok peran informatika dalam setiap aspek kehidupan manusia. Era industri 4.0 melahirkan konsep pendidikan 4.0. Konsep pendidikan ini muncul guna mempersiapkan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan peserta didik untuk bersaing di era modernisasi. Salah satu karakteristik dari konsep pendidikan 4.0 adalah posisi peserta didik sebagai subjek pendidikan (*student centered*), integrasi materi serta proses belajar mengajar (PBM) dengan tuntutan pengetahuan modern, masyarakat, lingkungan, dan dunia kerja.³

Realitas yang ada di lembaga pendidikan saat ini ternyata masih banyak ditemui lembaga pendidikan yang memposisikan peserta didik sebagai objek pendidikan dan pendidik sebagai pemegang kendali tertinggi. Hal ini berpengaruh kepada lemahnya peran peserta didik dalam proses belajar mengajar (PBM) dan memposisikan pendidik sebagai pengatur kewenangan pada proses belajar mengajar (PBM).⁴ Problem ini diperparah dengan salah yang

¹ Tri Astutik Haryati, 'Modernitas Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr', *E-Journal.Ungusdur*, 8.2 (2012):23, diakses pada 23 Desember 2022 <https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Modernitas+dalam+Perspektif+Seyyed+Hossein+Nasr&btnG=>.

² Vania Sasikirana dan Yusuf Tri Herlambang, 'Urgensi Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Society 5.0', *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8.2 (2020) : 26, diakses pada 20 Desember 2022 <<https://media.neliti.com/media/publications/393456-none-8f23f6d4.pdf>>.

³ S. Y. Tan, *Rethinking Our Education to Face the New Industry Era* (Mallorca: IATED, 2018), 65-66.

⁴ Elihami, 'Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Higher of Think Mahasiswa Berbasis Kampus Merdeka', *Edu Psy Couns: Journal of*

begitu sangat pendidik dalam memaknai proses pengajaran. Penulis melihat pendidik dan lembaga pendidikan saat ini memfokuskan pembelajaran semata untuk mencapai standar minimal kelulusan, sehingga berdampak pada PBM. Selanjutnya berdampak pada tidak relevannya PBM untuk menyiapkan peserta didik hidup di masyarakat dan dunia kerja. Berdasarkan problem tersebut sudah selayaknya dilakukan reorientasi pendidikan secara menyeluruh.⁵

Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya.⁶

Optimalisasi pendidikan di Indonesia seiring perkembangan zaman yang semakin hari semakin maju dan canggih, maka tugas para pendidik menjadi semakin berat dalam mensukseskan tujuan pembelajaran. Kualitas yang bagus pada pendidikan sendiri akan mencerminkan adanya sekumpulan ataupun individu yang semakin maju, serta terarah dan bersifat konstruktif. Untuk mengembangkan dalam menciptakan desain pembelajaran, maka sistem lembaga pendidikan di Indonesia harus menyokong agar tidak ketinggalan gejala perkembangan pendidikan dunia. Tugas pokok yang harus dikembangkan dalam menghidupkan pembelajaran agar semakin bagus sesuai tujuannya.

Permasalahan pendidikan yang ada saat ini direspons Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan mengeluarkan kebijakan Merdeka Belajar. Nadiem Makarim selaku Kemendikbud secara tegas menyebutkan bahwa konsep Merdeka Belajar yang digagasnya merupakan usaha untuk mewujudkan kemerdekaan dalam berpikir. Kebijakan ini dimulai dengan perbaikan standar mutu pendidik. Nadiem juga memberikan kritikan kepada lembaga

Education, Psychology and Counseling, 1.1 (2019): 79, diakses pada 23 Desember 2022, <<https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/324>>.

⁵ Nurul Iman, et. al., *Generosity Education for Children: Case Study At Mi Muhammadiyah Dolopo Madiun*, (2021). <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.27-10-2020.2304184>

⁶ Pasal 1 Undang – Undang Nomor 20.Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003.

pendidikan saat ini yang gagal menciptakan penilaian pembelajarannya sendiri.⁷

Kemendikbud telah memutuskan untuk menghapus Ujian Nasional Ujian Nasional (UN) pada 2021 kemarin. Sebagai penggantinya adalah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter dan survey lingkungan belajar. Asesmen dilaksanakan tidak berdasarkan atas penguasaan materi kurikulum seperti yang selama ini diterapkan dalam UN, namun dirancang khusus untuk fungsi pemetaan dan perbaikan mutu pendidikan secara nasional. Untuk mengetahui sejauh mana penerapan asas-asas pancasila oleh peserta didik dilakukan survey karakter. Hasil survei karakter dapat dijadikan tolak ukur untuk memberikan umpan balik ke sekolah agar dapat tercipta lingkungan belajar yang kondusif agar mudah dipahami dan menerapkan nilai-nilai dalam pancasila melalui proses pembelajaran. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku.⁸

Adanya kebijakan ini memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan mutu pendidikan di lembaganya. Di antara perubahan besar kebijakan Merdeka Belajar dengan Kurikulum 2013 adalah (1) ujian sekolah berstandar nasional (USBN) dikembangkan oleh sekolah masing-masing; (2) Ujian nasional (UN) berubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter; (3) kebebasan pendidik untuk mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); dan 4) fleksibilitas dalam peraturan penerimaan siswa baru (PPSB).⁹

Menurut Mendikbud R.I, Nadiem Makarim bahwa “merdeka belajar” adalah kemerdekaan berpikir. Terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada pada guru dulu. Tanpa terjadi terjadi dengan guru, tidak mungkin mungkin terjadi dengan muridnya. Nadiem mencontohkan banyak kritik dari kebijakan yang akan ia terapkan.

⁷ Sherly Sherly dan Edy Dharma, ‘Merdeka Belajar Kajian Literatur’, *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1.1 (2021) :22, diakses pada 23 Desember 2022, <<http://proceeding.urbangreen.co.id/index.php/library/article/view/33>>.

⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, *Panduan Merdeka Belajar—Kampus Merdeka* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud, 2020), 24.

⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, *Panduan Merdeka Belajar—Kampus Merdeka* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, 2020), 25.

Misalnya, kebijakan mengembalikan penilaian Ujian Sekolah Sekolah Berbasis Nasional ke sekolah. Salah satu kritiknya, Nadiem menyebutkan banyak guru dan kepala sekolah yang tidak siap dan belum memiliki kompetensi untuk menciptakan penilaian sendiri. Seharusnya tidak ada orang yang meremehkan kemampuan seorang guru. Kompetensi guru di level apapun, tanpa ada proses dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. Tanpa guru melalui proses interpretasi, refleksi dan proses pemikiran secara mandiri, bagaimana menilai kompetensinya, bagaimana menerjemahkan kompetensi dasar, ini menjadi suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran lajangan (RPP) yang baik. Menurutnya, bahwa pembelajaran tidak akan terjadi jika hanya administrasi pendidikan yang akan terjadi. Paradigma merdeka belajar adalah untuk menghormati perubahan yang harus terjadi agar pembelajaran itu mulai terjadi diberbagai macam sekolah.¹⁰

Pada abad-21, tidak mudah bagi guru karena lebih banyak tantangan dan semakin sulit, seorang guru tidak seperti halnya yang terjadi di masa lampau yang bisa dikatakan lebih sederhana, melainkan kian semakin kompleks apalagi ditambah dengan hadirnya Revolusi Society 5.0 sebagai tantangan perkembangan zaman. Pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan dan pengembangan dalam mendesain pembelajaran sejak awal kemerdekaan dan terus berinovasi hingga dewasa ini untuk mengikuti perkembangan zaman. Desain pembelajaran yang pertama kali dicetuskan oleh Rentjana tahun 1947 hingga yang baru saja ramai diperbincangkan saat ini yakni “Merdeka Belajar”. Pembelajaran Merdeka Belajar dicanangkan oleh Kemendikbud dibawah naungan Nadiem Makarim, faktanya jelas bahwa dalam kurun waktu kurang dari 10 tahun saja desain pembelajaran pendidikan di Indonesia telah melaksanakan pembaharuan kurikulum sebanyak 3 kali.¹¹

Tentunya pendidikan di Indonesia diharapkan mampu mempersiapkan peserta didik yang lebih kompeten dan memiliki daya saing di masa yang akan datang. Untuk menjawab kebutuhan pendidikan di Indonesia yang tentunya juga akan berubah sesuai kemajuan zaman dalam mewujudkan suatu tujuan dari pembelajaran dalam kurikulum pembelajarannya, Kemendikbud telah menyiapkan

¹¹ Wiku Aji Sugiri dan Sigit Priatmoko, ‘Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar’, *At-Thulab*, 4.1 (2020): 5, diakses pada 28 November 2022, <<http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/at-thulab/article/view/119>>.

pembelajaran dengan assesmen kompetensi minimum yang bersifat administratif serta pengimplementasian pembelajaran untuk menujung keberhasilan pendidikan di Indonesia.

Lahirnya program Merdeka Belajar yang dicetuskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini adalah suatu konsep revitalisasi dalam dunia pendidikan dengan harapan mampu mencapai tujuan pembelajaran di Indonesia. Pasalnya tantangan dan persaingan dalam dunia pendidikan sendiri sangatlah kompleks, dan hanya dapat diatasi dengan sebuah kurikulum yang baik dan terstruktur programnya, serta sekolah dan Sumber Daya Manusia yang unggul.

Kualitas dan mutu pendidikan pada abad-21 menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi kita. Karena untuk menujung mutu pendidikan sangat ditentukan oleh komponen-komponen pendidikan yang mendukung. Untuk menciptakan pembelajaran di kelas sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan, makan optimalisasi komponen-komponen pendidikan harus memadai. Peran guru sebagai pelaksana pendidikan adalah sangat penting dan strategis dalam pelaksanaan pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk memiliki kualifikasi berkompertensi profesional. Selain tuntutan dalam menguasai bisang keilmuan, pengetahuan, metode pembelajaran, bahan ajarnya, serta memotivasi peserta didik, akan tetapi seorang guru harus memiliki ketrampilan yang tinggi daan wawasan yang sangat luas terhadap dunia pendidikan.

Sebagai pengembangan inovasi agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, maka harus melakukan gebrakan dengan pembaharuan implementasi pendidikan seperti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Meningkatkan mutu pendidikan sendiri juga tidak akan berpengaruh secara signifikan apabila tanpa adanya guru yang berkualitas.¹² Guru selalu dituntut untuk senantiasa meningkatkan skill dan kemampuan yang berkompotensi. Karena guru merupakan pondasi utama yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan, proses, maupun hasil pendidikan yang akan diperoleh, sehingga guru mempunyai peran penting dalam proses pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang berkompeten.

Kurikulum tentunya harus mampu meningkatkan rasa keingintahuan peserta didik secara terus-menerus dan juga memberikan motivasi belajar secara psikologis. Kurikulum yang

¹² Sudirman dan Agus Hakri Bokingo, *Teachers Of The Year: Kinerja Guru Dalam Bingkai Perkembangan Pendidikan Abad 21* (Surakarta: Publikasi Ilmiah, 2018), 25.

mampu memberikan fasilitas yang dapat menunjang belajar peserta didik untuk mampu menyadari peran dan fungsinya kelak dalam lingkungannya, yang mampu menuntun untuk berpikir kritis dan melakukan penalaran level tinggi. Selain itu kurikulum dituntut untuk mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi sumber daya manusia yang berkompeten dan mampu bersaing secara nasional, bertanggung jawab, bermoral ataupun akhlaqul karimah, percaya diri, dan terdedikasi sebagai manusia yang mempunyai kontribusi untuk tercapainya cita-cita bangsa yang tertulis dalam pembukaan UUD 1945.¹³

Secara filosofis, kurikulum seharusnya mampu menghantarkan mahasiswa menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu. Secara sosiologis, pewarisan kebudayaan yang terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya juga tidak lepas dari desain kurikulum yang baik dan bermutu. Kurikulum yang bermutu tentunya akan memberikan dampak kemahiran dalam berbudaya (*cultural agility*) yang wajib dimiliki oleh para profesional abad-21 serta penguasaan kompetensi yang harus dipegang yaitu, kemampuan mengontrol diri dengan menyesuaikan standar (*cultural minimization*), penyesuaian kondisi kerja pada tataran internasional (*cultural adaptation*), serta integrasi kebudayaan (*cultural integration*). Secara psikologis, kurikulum juga harus mampu mendorong secara terus-menerus keingintahuan mahasiswa dan dapat memotivasi belajar sepanjang hayat, memfasilitasi belajar sehingga sadar akan peran dan fungsi dalam lingkungannya, berpikir kritis, dan berpikir dalam penalaran tingkat tinggi (*higher order thinking*).¹⁴

Sesuai dengan konteks perspektif pembelajaran, kurikulum merupakan suatu komponen yang berisi tujuan, isi dan bahan ajar yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran sebagai pedoman mengajar. Dalam perspektif ini kurikulum tidak hanya menjadi warna dan hiasan dalam dunia pendidikan, akan tetapi sebagai pembentuk perilaku kesadaran identitas bernegara dalam lingkup pendidikan, mengubah karakteristik manusia yang memiliki sikap rasional dan berkemampuan intelektual serta profesional.

Kualitas sumber daya manusia di Indonesia diharap mampu meningkatkan perubahan yang diinginkan, sehingga tidak perlu melakukan perubahan secara keseluruhan, karena sistem yang telah

¹³ Maman Suryaman, 'Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar', *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1.1 (2020), 13–28 <<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13357>>.

¹⁴ Suryaman.

disusun sesuai dengan konsep cita-cita menuju kebaikan dan kebahagiaan. Maka, peran individu dijadikan sebagai pelaku kebijakan yang telah tersusun. Akan tetapi apabila suatu individu yang telah berkontribusi secara optimal dalam mewujudkan namun belum mencapai tolak ukur keberhasilan, maka kebijakan tersebut perlu digaris bawahi dan diatur sedemikian rupa agar dapat mewujudkan harapan ranah pendidikan di Indonesia.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus merupakan sekolah yang berorientasi pada bidang teknologi dan menekankan sikap religius yang tinggi. Dapat diketahui melalui beberapa kegiatan yang dilakukan di sekolah seperti doa sebelum belajar, tadarus Al-Qur'an, solat dhuha dan jama'ah solat dhuhur. Usaha dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik yang dilakukan melalui pembelajaran pendidikan agama ditambah adanya program tambahan ekstrakurikuler diharapkan dapat membentuk sikap moral dan akhlak.

Munculnya desain pembelajaran yang berorientasi Merdeka Belajar mulai diterapkan pada sekolah-sekolah, peneliti merasa perlu adanya kajian terkait penerapan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka belajar menjadi daya tarik tersendiri untuk meneliti tentang *“Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus”*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada kinerja guru dalam implementasi model dan desain pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus. Dengan demikian fokus penelitian yang akan peneliti kaji tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana desain pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang berorientasi pada Kurikulum Merdeka Belajar di MTs Negeri 1 Kudus ?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran sesuai desain pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kudus ?

3. Bagaimana evaluasi pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak yang berorientasi pada Kurikulum Merdeka Belajar di MTs Negeri 1 Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis desain pembelajaran terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak yang berorientasi pada Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MTs Negeri 1 Kudus.
2. Menganalisis implementasi pembelajaran terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak pada Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MTs Negeri 1 Kudus.
3. Menganalisis evaluasi pembelajaran sesuai desain pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak pada Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MTs Negeri 1 Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis (Akademis)

Dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan model pembelajaran serta dapat memperluas wawasan dalam ilmu pendidikan terkhusus pendidikan keagamaan yang berkaitan dengan masalah-masalah pendidikan yang perlu dilakukan pembaharuan seiring perkembangan zaman. Mengenai masalah pemerataan pendidikan adalah yang diprioritaskan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi dalam pengembangan dan pelaksanaan model pembelajaran berorientasi merdeka belajar yang dijalankan serta peningkatan tugas pokok kinerja guru di MTs Negeri 1 Kudus.

- b. Bagi Guru

Sebagai pendidik, guru dapat meningkatkan kompetensi profesional dan rasa tanggung jawab yang diemban dalam pelaksanaan pembelajaran berorientasi merdeka belajar sebagai upaya meningkatkan kualitas profesi keguruan di MTs Negeri 1 Kudus.

F. Sistematika Penelitian

1. Bagian Awal

Pada bagian ini berisi tentang halaman judul, halaman jurnal pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan tabel.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini memuat 5 (lima) bab yang setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab dengan keterangan sebagai berikut :

BAB I	PENDAHULUAN Pada bab ini memuat latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
BAB II	KAJIAN PUSTAKA : IMPLEMETASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS VII DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 KUDUS Pada bab ini mengkaji teori yang diuraikan tentang judul yang nantinya dibahas, yakni ; (a) Mendeskripsikan pustaka antara lain : definisi dari implementasi, dan kurikulum merdeka belajar (b) penelitian terdahulu (c) kerangka berfikir.
BAB III	METODE PENELITIAN Pada bab ini memuat tentang beberapa metode penelitian yang terdiri dari jenis pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknis analisis datanya.
BAB IV	ANALISIS DAN PEMBAHASAN Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian, deskripsi lokasi dan keadaan penelitian, dan pembahasan penelitian.
BAB V	PENUTUP Pada bab ini memuat simpulan penelitian, saran, serta penutup. Dan pada bagian akhir berisi daftar pustaka, daftar biodata penulis, serta lampiran-lampiran.